

1. PENDAHULUAN

Menurut pemaparan Alfathoni & Manesah (2020), film merupakan gambar hidup yang memiliki pesan di dalamnya. Pengertian film dipertegas oleh David & Santyaputri (2020) yang menyatakan bahwa film dikemas dalam bentuk *audio visual* yang mampu bercerita kepada penontonnya melalui elemen-elemen visual yang terdapat di dalamnya. Hal ini menjadikan film sebagai bagian dari media komunikasi antara si pembuat film dengan penontonnya. Sebagai bagian dari media komunikasi, menurut Puspasari et al., (2019) tentu sebuah film hadir untuk memberikan informasi kepada penontonnya. Informasi tersebut merupakan penyampaian konstruksi realitas yang mengikutsertakan pengalaman penonton secara mendalam.

Konstruksi realitas film dapat dibangun dengan tata artistik yang ditampilkan dalam film. Dalam hal ini tata artistik film merujuk pada elemen-elemen visual dan estetika yang disusun untuk menciptakan dunia dalam film yang dapat diterima secara emosional, psikologis, dan naratif oleh penonton. Tata artistik dalam film dapat memperlihatkan dunia sesuai dengan realitas yang dimiliki oleh penonton. Tata artistik di dalam film melingkupi budaya dan tradisi yang mencakup pengaturan estetika visual. Hal ini terlihat melalui tatanan *mise en scene* yang menunjukkan ciri budaya yang diperlihatkan melalui film. *Mise en scene* merupakan salah satu unsur sinematik yang menyusun keseluruhan gambar dalam film dan menjelaskan dunia dalam film kepada penonton. Hal tersebut dinilai oleh Bordwell, et al (2017), bahwa penggunaan *mise en scene* berfungsi untuk mencapai realisme, autentikasi dan membantu peran aktor agar dapat tampil sealaminya mungkin.

Dalam esensinya, tata artistik harus memiliki dampak yang kuat agar penonton merasakan, memahami, dan terhubung dengan cerita yang ingin disampaikan. Salah satu tata artistik dalam film yang mampu mengikutsertakan penonton adalah ciri khas dari suatu kebudayaan. Hal tersebut dinilai mampu mengajak penonton mengeksplorasi terhadap suatu realitas yang baru dilihatnya. Salah satu film Indonesia yang menampilkan suatu ciri khas kebudayaan adalah

film *Sokola Rimba* (2013). Film *Sokola Rimba* (2013), merupakan karya Riri Riza yang diadaptasi langsung dari novel karya Butet Manurung yang berjudul *Sokola Rimba* (2013). Film ini mengangkat pengalaman Butet ketika mengajar anak-anak dari suku Anak Dalam, di hulu sungai Makekal, hutan Bukit Duabelas Jambi, Sumatera, Indonesia. Dalam karyanya yang bergenre drama, Riri Riza mampu menampilkan kebudayaan lokal bangsa Indonesia yang belum tersentuh dengan modernitas yang sedang berkembang saat itu.

Film *Sokola Rimba*, berhasil memenangkan banyak penghargaan dan nominasi. Salah satu penghargaan yang berhasil dimenangkan adalah Piala Citra 2014 dalam Festival Film Indonesia sebagai Skenario Terbaik yang diadaptasi. *Sokola Rimba* juga merupakan sebuah sekolah asli yang telah berdiri sejak tahun 2004 di Sumatera dengan nama *Sokola Institute*. Dalam film *Sokola Rimba*, disajikan banyak visual kehidupan orang Rimba beserta panorama kebudayaan dan tradisi yang berlaku pada suku Anak Dalam atau sering disebut sebagai suku Rimba. Film ini berhasil membuka banyak mata penonton dan masyarakat serta pemerintah dalam menggalakkan peningkatan mutu pendidikan dan memastikan pemenuhan atas hak anak suku Rimba.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah membahas film *Sokola Rimba* karya Riri Riza, antara lain: *THE VALUE OF EDUCATION ON FILM SOKOLA RIMBA* (Mardianto & Aslami, 2020) dan *Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Film "Sokola Rimba"* (Hengki & Nyoman, 2020). Kemudian terdapat juga beberapa penelitian terhadap film *Sokola Rimba* yang berhubungan dengan analisis semiotika Roland Barthes, seperti yang dipaparkan oleh Hasibuan (2018) terkait *Representasi Nasionalisme* dan Isma'iyah (2018) yang terkait dengan *Komunikasi persuasif dalam pembelajaran pada film Sokola Rimba*. Keempat penelitian yang berhubungan dengan film *Sokola Rimba*, sejauh ini lebih cenderung membahas film *Sokola Rimba* dari sudut pandang pendidikan dan menganalisis semiotika di dalam film. Se jauh ini belum ada pembahasan terkait tata artistik yang merepresentasikan kebudayaan suku Rimba. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis representasi kebudayaan suku Rimba dalam tata artistik film *Sokola Rimba* (2013).

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana kebudayaan suku Rimba direpresentasikan dalam tata artistik film *Sokola Rimba* (2013)?

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebudayaan suku Rimba yang direpresentasikan melalui tatanan artistik dalam film *Sokola Rimba* (2013).

1.3. BATASAN PENELITIAN

Penulis fokus menganalisis representasi kebudayaan suku Rimba dalam tata artistik film *Sokola Rimba* (2013). Tata artistik yang akan dibahas meliputi *setting*, *props*, dan perilaku karakter yang merupakan dua bagian dari enam komponen *mise en scene*. *Scene* yang akan dibahas antara lain *scene* 5, 31, dan 81. Hal tersebut disebabkan, ketiga *scene* tersebut menampilkan tokoh Butet yang berada di kampung suku Rimba hulu. Kemudian menampilkan tokoh Butet yang sedang memasuki kampung suku Rimba di hilir sungai Makekal serta saat rombongan Tumenggung Belaman Badai sedang melakukan tradisi *melangun*. Ketiga *scene* ini dianggap sebagai perwakilan budaya dan lingkungan suku Rimba yang sesuai mengikuti aslinya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. MISE EN SCENE

Menurut Villarejo (2007) *mise en scene* merupakan hal yang merujuk pada sebuah proses teatral, di mana nuansa teatral menciptakan sebuah konsep dengan menempatkannya ke dalam adegan. Hal tersebut dipertegas oleh Pratista (2017) bahwa arti dari *mise en scene* itu sendiri merupakan segala hal yang terletak dan terlihat di depan kamera dan menghasilkan sebuah gambar yang akan diambil pada sebuah produksi film (hlm 97). Berdasarkan pernyataan tersebut, tentunya *mise en scene* berfungsi sebagai unsur sinematik yang mampu mendukung sebuah naratif serta membangun suasana pada sebuah film. Bordwell et al., (2017) menuliskan bahwa *mise en scene* yang dirancang dengan baik dapat menciptakan dunia realitas